



Pendampingan Manajemen Modern Pada UMKM Koriner di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon

Modern Management Assistance for Culinary MSMEs in Passo Village, Baguala District, Ambon City

Abednego¹, Lamberthus Johannes Lokollo² Emma Rumahlewang³

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

²Program Studi PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence Address: E-mail: lambertuslokollo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp39-39>

Article Info

Article history:
Received: 08-01-2026
Revised: 25-02-2026
Accepted: 11-36-2026
Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Penguatan kapasitas manajerial UMKM kuliner menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan. UMKM kuliner di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, masih menghadapi berbagai kendala, seperti pembagian kerja yang belum terstruktur, pengelolaan usaha yang sederhana, dan pencatatan keuangan yang belum tertata. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas operasional serta kemampuan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMKM melalui pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan praktik pengelolaan usaha terhadap 20 pelaku UMKM kuliner rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pembagian kerja, penataan usaha, dan pencatatan keuangan sederhana. Pendampingan berbasis praktik dinilai lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil pelaku UMKM di masyarakat kepulauan.

Kata kunci: UMKM kuliner; kapasitas manajerial; pendampingan partisipatif

ABSTRACT

Strengthening the managerial capacity of culinary MSMEs is an important step in supporting the sustainability of community economies in island regions. Culinary MSMEs in Passo Village, Baguala District, Ambon City, still face various challenges, including unstructured work division, simple business management, and inadequate financial recordkeeping. These conditions affect operational effectiveness and the ability of businesses to develop sustainably. This community service activity aimed to improve the managerial capabilities of MSME actors through participatory assistance based on direct practice. The method used was descriptive qualitative through observation, interviews, group discussions, and business management practices involving 20 household culinary MSME actors. The results showed an improvement in participants' understanding of work division, business organization, and simple financial bookkeeping. Practice-based assistance was considered more effective because it was aligned with the real needs and conditions of MSME actors in island communities.

Keywords: culinary MSMEs; managerial capacity; participatory assistance

To cite this article: Abednego., Lokollo, L. J., & Rumahlewang, E. (2026). Pendampingan Manajemen Modern Pada UMKM Koriner di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 27-39. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp27-39>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan ekonomi lokal semakin penting dilakukan, terutama pada wilayah kepulauan yang masih menghadapi keterbatasan akses pendampingan usaha. Dalam kehidupan masyarakat, usaha kecil berbasis keluarga sering menjadi sumber penghasilan utama sekaligus penopang ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut terlihat pada perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang hingga saat ini tetap memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja domestik. Besarnya kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup masyarakat di berbagai daerah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM melalui program pengabdian masyarakat, pendampingan usaha, serta transformasi digital menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi lokal. Pendampingan yang berkelanjutan mampu membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas produk, memperluas pemasaran, serta memperkuat literasi digital dan manajemen usaha sehingga usaha masyarakat dapat berkembang secara lebih adaptif dan berkelanjutan (Qomariah, 2024; Faturrahman, Subhan and Shoalihin, 2025; Satria *et al.*, 2025).

Walaupun jumlah UMKM terus meningkat, kemampuan pengelolaan usaha pada sebagian pelaku usaha kecil masih relatif terbatas. Pada usaha kuliner rumah tangga, misalnya, pengelolaan usaha umumnya dilakukan berdasarkan pengalaman sehari-hari tanpa perencanaan yang jelas. Pemilik usaha sering mengerjakan hampir seluruh aktivitas usaha secara bersamaan, mulai dari menyiapkan bahan baku, melayani pembeli, hingga mengatur keuangan usaha. Situasi seperti ini cukup sering ditemukan pada UMKM di kawasan timur Indonesia (Aliyah, 2022; Tambunan, 2021). Usaha tetap berjalan

dan mampu menghasilkan pendapatan, tetapi pengembangannya cenderung lambat karena belum memiliki sistem pengelolaan yang teratur. Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan produk juga menjadi tantangan yang sering dihadapi pelaku UMKM rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku usaha sulit meningkatkan skala usaha maupun memperluas jangkauan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pemberdayaan yang berkelanjutan agar pelaku UMKM mampu mengelola usaha secara lebih profesional, adaptif, dan berdaya saing (Cahayani and Gunawan, 2021; Oktaviani, 2023; Kusumastuti and Choerudin, 2025).

Perubahan pola konsumsi masyarakat setelah pandemi juga membawa tantangan baru bagi pelaku UMKM. Konsumen kini lebih memperhatikan kualitas produk, pelayanan, dan konsistensi usaha. Di sisi lain, persaingan menjadi semakin terbuka karena promosi produk dapat dilakukan melalui berbagai media digital. Namun, pada tingkat usaha kecil di desa, banyak pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara sederhana sesuai kebutuhan harian. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara rutin, pembagian pekerjaan sering tidak jelas, dan evaluasi usaha jarang dilakukan secara khusus. Dalam beberapa kasus, pelaku usaha masih mencampurkan keuangan usaha dengan kebutuhan rumah tangga sehingga kondisi usaha sulit dipantau secara pasti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam manajemen usaha dan literasi keuangan, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan usaha secara lebih efektif. Padahal, pengelolaan usaha yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing UMKM pada era ekonomi digital pascapandemi (Chotimah, Nurmandi and Fridayani, 2025; Hartinah *et al.*, 2025; Morisson and Fikri, 2025).

Kondisi tersebut juga terlihat pada sejumlah UMKM kuliner di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Berbagai usaha makanan rumahan berkembang cukup aktif di wilayah ini, mulai dari penjualan jajanan tradisional, makanan ringan, hingga

layanan katering sederhana. Sebagian usaha bahkan telah memiliki pelanggan tetap di lingkungan sekitar. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan usaha masih menghadapi beberapa kendala. Aktivitas produksi biasanya berlangsung mengikuti permintaan harian tanpa perencanaan operasional yang jelas. Selain itu, penggunaan sarana produksi belum sepenuhnya memperhatikan efisiensi kerja dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Pada beberapa usaha kecil, pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dilakukan secara sederhana, bahkan ada yang belum dilakukan secara rutin.

Selama ini, program pengembangan UMKM telah banyak dilaksanakan oleh pemerintah maupun perguruan tinggi. Namun, sebagian kegiatan masih lebih berfokus pada pelatihan singkat dan penyampaian materi secara teoritis. Pendampingan setelah pelatihan sering kali belum berjalan secara berkelanjutan sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan ketika mencoba menerapkan materi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas pengembangan pemasaran digital dan bantuan modal usaha (Rahayu et al., 2022; Hidayati & Fadilah, 2023), sedangkan pendampingan manajerial berbasis praktik lapangan masih relatif terbatas. Padahal, persoalan sederhana seperti pengaturan kerja dan pencatatan keuangan sering menjadi kendala utama dalam pengelolaan usaha kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya membutuhkan pelatihan teoritis, tetapi juga pendampingan langsung yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan agar kemampuan manajerial usaha dapat berkembang secara nyata. Pendampingan praktik lapangan dinilai lebih efektif karena membantu pelaku usaha memahami penerapan pencatatan keuangan, pengelolaan operasional, dan evaluasi usaha sesuai kondisi riil yang mereka hadapi sehari-hari (Anggarani, Fatoni and Bahri, 2025; Ardillah, 2025; Falatifah *et al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan manajemen usaha dipandang relevan untuk dilaksanakan. Pendampingan diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada praktik sederhana yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan pendekatan seperti

ini, pelaku UMKM diharapkan lebih mudah memahami pengelolaan usaha sesuai dengan kondisi usaha yang mereka jalankan.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pelaku usaha dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, praktik pengelolaan usaha, serta evaluasi sederhana terhadap aktivitas usaha yang dijalankan. Pendampingan difokuskan pada pengelolaan sumber daya manusia, administrasi keuangan, dan pemanfaatan sarana usaha agar lebih efektif dan teratur. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai lebih dekat dengan kondisi UMKM masyarakat kepulauan yang sebagian besar berkembang dari usaha keluarga dan pengalaman lapangan. Selain membantu meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMKM kuliner di Desa Passo, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi contoh model pendampingan masyarakat yang lebih kontekstual dan mudah diterapkan pada wilayah kepulauan lainnya di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pendampingan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai lebih sesuai untuk memahami kondisi pengelolaan usaha masyarakat secara langsung, terutama pada UMKM kuliner rumah tangga di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Selain menggambarkan kondisi usaha yang dijalankan peserta, pendekatan ini juga membantu melihat perubahan pengetahuan dan cara pengelolaan usaha setelah proses pendampingan berlangsung. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pendekatan kualitatif sering digunakan karena mampu menggambarkan pengalaman, hambatan, dan respons peserta secara lebih mendalam. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mendorong peserta untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi usaha yang

dimiliki sehingga perubahan pengelolaan usaha dapat berlangsung secara lebih nyata dan berkelanjutan (Agustin, Hamdi and Masrich, 2021; Talitha *et al.*, 2024)

Kegiatan dilaksanakan pada April 2026 dan melibatkan 20 pelaku UMKM kuliner rumah tangga yang aktif menjalankan usaha di Desa Passo. Peserta dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberlangsungan usaha, keterlibatan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Informan utama terdiri atas pemilik usaha, pengelola produksi, dan anggota usaha yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari. Sebagian besar usaha yang diikuti dalam program ini merupakan usaha keluarga dengan skala produksi sederhana.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), serta evaluasi selama proses pendampingan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat pola pengelolaan usaha yang diterapkan peserta, seperti pembagian kerja, penggunaan sarana produksi, dan pencatatan keuangan usaha. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman usaha, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan peserta dalam mengembangkan usaha mereka. Diskusi kelompok juga dimanfaatkan untuk mengetahui respons peserta terhadap materi pendampingan dan persoalan yang sering muncul dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi usaha, arsip pemerintah desa, laporan kegiatan UMKM, serta beberapa referensi ilmiah yang berkaitan dengan penguatan kapasitas usaha masyarakat (Aftitah *et al.*, 2024). Seluruh data dikumpulkan secara bertahap agar kondisi pengelolaan usaha sebelum dan sesudah pendampingan dapat terlihat dengan lebih jelas.

Dalam pelaksanaan pendampingan, kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga terlibat dalam simulasi sederhana, diskusi pemecahan masalah, dan praktik administrasi usaha. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM rumah

tangga yang sebagian besar belajar dari pengalaman usaha sehari-hari. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dinilai mampu meningkatkan partisipasi peserta karena proses belajar dilakukan melalui praktik langsung sesuai kondisi usaha yang dihadapi peserta di lapangan (Ramadhina and Kriswanto, 2025). Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, lembar evaluasi kegiatan, dan dokumentasi lapangan. Untuk menjaga keakuratan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta hasil diskusi kelompok. Teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan mampu menggambarkan kondisi peserta secara lebih objektif selama proses pendampingan berlangsung (Nendi, 2025).

Analisis data dilakukan sejak awal kegiatan hingga penyusunan laporan akhir pengabdian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, penggunaan sarana usaha, dan administrasi keuangan. Setelah itu, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar perubahan pemahaman dan pola pengelolaan usaha peserta lebih mudah dipahami. Interpretasi data dilakukan dengan melihat keterkaitan antara kondisi lapangan dan proses pendampingan yang telah dilaksanakan. Pengolahan data dibantu menggunakan Microsoft Excel untuk mempermudah penyusunan, pengelompokan, dan pengecekan data hasil kegiatan.

Tahapan kegiatan dimulai dari observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan usaha peserta. Setelah itu dilakukan penyusunan materi pendampingan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Tahap berikutnya berupa pelaksanaan pelatihan dan praktik pengelolaan usaha secara partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi kerja, dan pendampingan langsung pada aktivitas usaha peserta. Setelah kegiatan inti selesai, dilakukan monitoring dan evaluasi sederhana untuk melihat tingkat partisipasi peserta serta penerapan materi pendampingan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Seluruh proses kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan etika pengabdian masyarakat, termasuk persetujuan peserta,

keterbukaan informasi kegiatan, dan menjaga kerahasiaan data usaha milik peserta. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung penguatan kapasitas UMKM kuliner secara lebih kontekstual dan berkelanjutan pada masyarakat kepulauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Peningkatan Pemahaman Manajemen SDM Pelaku UMKM Kuliner

Pelaksanaan kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan cara pandang pelaku UMKM dalam mengelola tenaga kerja pada usaha kuliner rumah tangga yang mereka jalankan. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih menjalankan usaha secara sederhana tanpa pembagian tugas yang jelas. Hampir seluruh aktivitas usaha, mulai dari produksi, pembelian bahan baku, pelayanan pelanggan, hingga pengelolaan keuangan, dilakukan oleh satu orang secara bersamaan. Kondisi tersebut membuat proses kerja sering berjalan tidak teratur, terutama ketika jumlah pesanan meningkat pada waktu tertentu. Beberapa peserta mengaku sering mengalami keterlambatan produksi karena seluruh pekerjaan dilakukan sendiri tanpa pengaturan kerja yang jelas.

Selama proses pendampingan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa pembagian tugas dapat membantu kegiatan usaha menjadi lebih teratur. Perubahan ini terlihat dari mulai diterapkannya pembagian pekerjaan sederhana dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pada beberapa usaha, anggota keluarga mulai dilibatkan secara khusus pada bagian produksi, pengemasan, atau pelayanan pelanggan. Ada juga peserta yang mulai menyusun jadwal produksi agar pekerjaan tidak menumpuk dalam satu waktu. Meskipun masih dilakukan secara sederhana, perubahan tersebut menunjukkan adanya kesadaran baru mengenai pentingnya pengaturan kerja dalam mendukung kelancaran usaha.

Hasil wawancara dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa kegiatan simulasi dan praktik langsung menjadi bagian yang paling mudah dipahami peserta. Sebagian besar pelaku usaha merasa materi pendampingan lebih dekat dengan kondisi yang mereka alami sehari-hari dibanding pelatihan yang hanya

berisi penjelasan teori. Dalam sesi diskusi, peserta mulai lebih terbuka saat membahas persoalan usaha yang mereka hadapi. Beberapa pelaku UMKM menyampaikan bahwa mereka sebelumnya belum pernah mendapatkan pendampingan yang membahas pengelolaan tenaga kerja pada usaha rumah tangga secara khusus. Karena itu, banyak peserta baru menyadari bahwa persoalan kecil seperti pembagian pekerjaan atau pengaturan waktu produksi ternyata berpengaruh terhadap kelancaran usaha.

Pendampingan juga memperlihatkan adanya perubahan pada cara peserta memahami pengembangan kemampuan usaha. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta lebih fokus menjalankan produksi harian tanpa melakukan evaluasi terhadap pelayanan, komunikasi usaha, maupun pengelolaan administrasi sederhana. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, peserta mulai memahami bahwa kualitas sumber daya manusia ikut memengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen. Beberapa pelaku usaha mulai membiasakan komunikasi kerja yang lebih teratur dengan anggota keluarga atau pekerja yang membantu usaha mereka. Dalam praktiknya, perubahan tersebut terlihat dari proses produksi yang lebih tertata dan koordinasi kerja yang mulai berjalan lebih baik dibanding sebelum pendampingan dilakukan.

Selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi peserta juga mengalami peningkatan. Pada tahap awal, sebagian peserta terlihat pasif dan hanya menyampaikan persoalan usaha secara umum. Namun setelah beberapa kali diskusi dan praktik dilakukan, peserta mulai aktif berbagi pengalaman mengenai hambatan yang mereka alami dalam menjalankan usaha. Dari hasil diskusi terlihat bahwa sebagian besar pelaku UMKM menghadapi persoalan yang hampir sama, terutama terkait pembagian waktu kerja, pengelolaan tenaga kerja keluarga, dan keteraturan proses produksi harian. Kesamaan pengalaman tersebut membuat peserta lebih mudah berdiskusi dan saling memberi masukan berdasarkan pengalaman masing-masing.

Dalam beberapa sesi praktik, peserta mulai mencoba menerapkan langkah sederhana untuk memperbaiki sistem kerja usaha mereka. Ada peserta yang mulai mencatat jadwal produksi harian, ada yang membagi tugas pelayanan pelanggan, dan ada

pula yang mengatur penggunaan peralatan produksi agar tidak digunakan secara bersamaan. Perubahan tersebut memang belum sepenuhnya berjalan secara konsisten, tetapi sudah menunjukkan adanya upaya untuk membuat kegiatan usaha menjadi lebih teratur. Dibanding kondisi awal sebelum pendampingan, pola kerja peserta terlihat lebih tertata dan tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara spontan.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pendampingan manajemen sumber daya manusia memberikan manfaat langsung terhadap aktivitas usaha mereka. Manfaat yang paling dirasakan adalah meningkatnya kemampuan mengatur pekerjaan, memperbaiki koordinasi antaranggota usaha, dan mengurangi ketidakteraturan dalam proses produksi harian. Beberapa pelaku usaha mulai membagi pekerjaan berdasarkan kemampuan masing-masing anggota agar proses produksi menjadi lebih efisien dan pelayanan kepada konsumen dapat berjalan lebih baik. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya komunikasi dalam menjaga kualitas produk dan ketepatan waktu pelayanan.

Walaupun penerapan manajemen sumber daya manusia pada usaha rumah tangga masih dilakukan dalam bentuk sederhana, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pola pikir pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan tenaga kerja yang lebih teratur. Pendekatan pendampingan berbasis praktik langsung dan diskusi lapangan dinilai lebih mudah dipahami peserta karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan pengalaman usaha yang mereka hadapi sehari-hari.

b. Pendampingan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Usaha UMKM Kuliner

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana usaha masih menjadi salah satu kendala yang cukup sering dihadapi pelaku UMKM kuliner di Desa Passo. Pada tahap awal observasi, sebagian besar peserta belum memiliki pengaturan ruang kerja yang tertata dengan baik. Peralatan produksi, bahan baku, dan perlengkapan usaha umumnya diletakkan secara bercampur sehingga proses kerja sering berjalan kurang efisien. Dalam beberapa usaha,

peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan alat dan bahan karena penempatannya tidak teratur. Selain itu, masih ditemukan peralatan produksi yang digunakan terus-menerus tanpa perawatan rutin sehingga kondisinya mulai mengalami penurunan fungsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha masih memandang sarana usaha hanya sebagai alat penunjang produksi. Aspek seperti kebersihan area kerja, keteraturan penyimpanan alat, dan efisiensi penggunaan sarana belum banyak diperhatikan. Pada beberapa usaha kecil, area produksi bahkan masih menyatu dengan ruang aktivitas rumah tangga sehingga proses kerja sering terganggu ketika kegiatan produksi sedang berlangsung.

Selama proses pendampingan, peserta mulai diperkenalkan pada pengelolaan sarana usaha yang lebih sederhana dan mudah diterapkan sesuai kondisi usaha mereka. Kegiatan dilakukan melalui praktik langsung, seperti penataan ruang kerja, pengelompokan peralatan produksi, serta pengaturan penyimpanan bahan baku agar lebih mudah digunakan saat proses produksi berlangsung. Dalam beberapa usaha, peserta mulai memisahkan area pengolahan makanan dengan tempat penyimpanan bahan dan perlengkapan produksi. Perubahan tersebut membuat aktivitas kerja menjadi lebih teratur dibanding sebelum pendampingan dilakukan. Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan area produksi dan keteraturan penggunaan peralatan usaha. Beberapa pelaku UMKM mengaku bahwa kondisi ruang kerja yang lebih tertata membantu mereka mempercepat proses produksi dan mengurangi hambatan saat melayani pesanan konsumen. Walaupun perubahan yang dilakukan masih sederhana, peserta mulai menyadari bahwa pengelolaan sarana usaha memiliki pengaruh terhadap kelancaran operasional sehari-hari.

Pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pencatatan sarana usaha. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar pelaku UMKM belum pernah mencatat jumlah maupun kondisi peralatan produksi yang mereka miliki. Akibatnya, kerusakan alat atau kekurangan perlengkapan sering baru diketahui ketika proses produksi sedang berjalan. Setelah

mengikuti pendampingan, peserta mulai diarahkan untuk membuat pencatatan sederhana terkait penggunaan alat dan kebutuhan perlengkapan usaha. Beberapa peserta mulai menyusun daftar inventaris menggunakan buku catatan sederhana agar kondisi peralatan usaha dapat dipantau dengan lebih mudah.

Selain pencatatan inventaris, kegiatan pendampingan juga menekankan pentingnya pemeliharaan peralatan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum kegiatan dilakukan sebagian peserta terbiasa menggunakan alat produksi secara terus-menerus tanpa pemeriksaan atau perawatan rutin. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa alat cepat rusak dan meningkatkan biaya penggantian perlengkapan usaha. Setelah pendampingan berlangsung, peserta mulai membiasakan membersihkan peralatan setelah digunakan dan memeriksa kondisi alat secara berkala. Pada beberapa usaha, peserta juga mulai mengatur penggunaan alat tertentu agar tidak dipakai secara berlebihan dalam waktu produksi.

Pada akhir kegiatan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam

pengelolaan sarana dan prasarana usaha peserta. Area kerja terlihat lebih tertata dibanding kondisi awal, sementara penggunaan alat dan bahan produksi mulai disesuaikan dengan kebutuhan usaha sehari-hari. Beberapa pelaku UMKM menyampaikan bahwa pengaturan sarana usaha yang lebih baik membantu mereka menghemat waktu produksi dan memperlancar pelayanan kepada konsumen. Selain itu, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan sarana usaha bukan hanya berkaitan dengan penyediaan alat produksi, tetapi juga menyangkut efisiensi penggunaan, perawatan alat, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Pendampingan berbasis praktik lapangan dinilai lebih mudah dipahami karena materi yang diberikan langsung berkaitan dengan kondisi usaha yang mereka jalankan sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu peserta melihat bahwa perubahan sederhana dalam pengelolaan ruang kerja dan penggunaan sarana usaha dapat memberikan dampak terhadap kelancaran aktivitas produksi mereka.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Dan Pendampingan Partisipatif UMKM Kuliner di Desa Passo
c. Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Keuangan dan Permodalan UMKM

Pelaksanaan kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek yang paling membutuhkan perhatian dalam aktivitas usaha UMKM kuliner di Desa Passo. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur dan berkelanjutan. Pengelolaan pendapatan usaha masih bercampur dengan kebutuhan rumah tangga sehingga peserta mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuntungan, pengeluaran produksi, maupun penggunaan modal usaha secara pasti. Beberapa pelaku usaha bahkan menjalankan aktivitas produksi tanpa melakukan pencatatan pembelian bahan baku, biaya operasional, dan hasil penjualan harian secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan peserta kesulitan memperkirakan perkembangan usaha serta menentukan kebutuhan modal produksi pada periode berikutnya. Realitas lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih dipahami secara sederhana sebagai aktivitas menerima dan menggunakan hasil penjualan tanpa adanya administrasi usaha yang terstruktur dan terencana.

Selama proses pendampingan berlangsung, peserta mulai diperkenalkan pada teknik pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan karakter usaha rumah tangga yang mereka jalankan. Kegiatan dilakukan melalui simulasi pencatatan arus kas harian, pengelompokan pengeluaran usaha, penyusunan catatan pemasukan dan pengeluaran, serta perhitungan keuntungan dasar berdasarkan hasil penjualan harian. Pada tahap awal praktik, sebagian peserta masih mengalami kesulitan membedakan pengeluaran usaha dengan kebutuhan pribadi karena sebelumnya kedua aspek tersebut selalu dikelola secara bersamaan. Namun setelah pendampingan dilakukan secara bertahap, peserta mulai memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha untuk mempermudah pengawasan modal dan pengendalian biaya produksi. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai menerapkan buku pencatatan sederhana untuk mencatat pembelian bahan baku, biaya operasional, dan hasil penjualan

usaha setiap hari. Meskipun sistem pencatatan masih dilakukan secara manual, perubahan tersebut memperlihatkan meningkatnya kesadaran administratif pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara lebih tertib dan sistematis.

Pendampingan juga memperlihatkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap pentingnya pengelolaan arus kas usaha dalam menjaga stabilitas produksi dan keberlanjutan usaha kecil. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta menjalankan usaha berdasarkan perputaran modal harian tanpa melakukan perencanaan keuangan jangka pendek maupun pengendalian pengeluaran usaha secara terukur. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha sering mengalami kesulitan mempertahankan aktivitas produksi ketika terjadi kenaikan harga bahan baku atau penurunan jumlah pesanan konsumen. Dalam sesi diskusi dan praktik pendampingan, peserta mulai diarahkan untuk memperkirakan kebutuhan modal produksi, menghitung pengeluaran rutin usaha, serta mengatur penggunaan pendapatan usaha secara lebih efisien. Beberapa pelaku UMKM mulai menyusun perencanaan pembelian bahan baku berdasarkan kebutuhan produksi mingguan agar penggunaan modal dapat lebih terkendali dan tidak mengganggu keberlangsungan usaha. Hasil observasi akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara pengelolaan arus kas dengan kestabilan operasional usaha yang mereka jalankan sehari-hari.

Selain pengelolaan arus kas, kegiatan pendampingan juga difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan modal usaha dan strategi pengembangan usaha kecil berbasis kemampuan produksi yang dimiliki. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman keluarga dalam menjalankan usaha sehingga pengembangan usaha berjalan secara terbatas dan tidak terencana. Pengetahuan peserta mengenai akses pembiayaan usaha, pengelolaan pinjaman, serta strategi penggunaan modal secara efisien masih relatif rendah. Selama proses pendampingan berlangsung, peserta mulai dikenalkan pada prinsip dasar

pengelolaan modal usaha dan pentingnya perencanaan penggunaan dana secara terukur sesuai kebutuhan produksi. Beberapa pelaku usaha mulai menunjukkan minat untuk menyusun target pengembangan usaha secara bertahap berdasarkan kemampuan produksi dan kondisi pasar yang mereka hadapi. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha setelah memahami cara sederhana mengatur penggunaan modal dan menghitung pengeluaran produksi secara lebih sistematis.

Pada tahap evaluasi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan memberikan manfaat langsung terhadap aktivitas usaha yang mereka jalankan sehari-hari. Perubahan paling terlihat terjadi pada kebiasaan mencatat transaksi usaha, mengontrol pengeluaran produksi, serta memisahkan penggunaan uang usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Beberapa pelaku UMKM mulai menyisihkan sebagian keuntungan usaha untuk kebutuhan pengembangan usaha dan pengadaan bahan produksi pada periode berikutnya. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya pengawasan penggunaan modal agar aktivitas produksi dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. Walaupun kemampuan administrasi keuangan peserta masih berada pada tahap dasar, hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan pola pengelolaan usaha yang lebih tertata dibanding kondisi sebelum pendampingan dilakukan. Pendekatan praktik langsung dan pendampingan personal selama kegiatan berlangsung terbukti lebih mudah dipahami peserta karena materi kegiatan disesuaikan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha kuliner sehari-hari.

B. Pembahasan

Pendampingan manajemen sumber daya manusia pada UMKM kuliner di Desa Passo memperlihatkan bahwa persoalan utama pelaku usaha kecil tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal maupun sarana produksi, tetapi juga berhubungan erat dengan pola pengelolaan kerja yang masih bersifat informal dan berbasis kebiasaan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar pelaku usaha menjalankan aktivitas produksi

tanpa pembagian tugas yang jelas sehingga proses operasional sering berlangsung kurang efisien dan sangat bergantung pada pemilik usaha sebagai pusat seluruh aktivitas produksi. Dalam perspektif *sustainable livelihood*, kapasitas sumber daya manusia menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha masyarakat karena kemampuan adaptasi usaha dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan tenaga kerja, pola koordinasi kerja, serta relasi sosial yang berkembang dalam aktivitas ekonomi lokal. Dinamika tersebut sejalan dengan temuan Mahmud (2026) dan Barima (2025) yang menjelaskan bahwa UMKM dengan sistem pengelolaan kerja yang lebih terorganisasi cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan pasar dan tekanan ekonomi lokal. Dalam konteks UMKM kuliner di Desa Passo, perubahan pola kerja peserta setelah pendampingan memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas SDM dapat dimulai dari pengaturan kerja sederhana yang sesuai dengan karakter usaha rumah tangga masyarakat kepulauan.

Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya koordinasi kerja dalam menjaga kelancaran produksi usaha. Sebelum kegiatan berlangsung, aktivitas usaha umumnya dijalankan secara spontan dengan pembagian tanggung jawab yang tidak terstruktur sehingga beban kerja sering terpusat pada satu individu. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan konsumen berjalan kurang optimal ketika volume produksi meningkat. Setelah peserta mulai menerapkan pembagian tugas kerja dan pengaturan aktivitas produksi secara lebih terarah, proses operasional usaha terlihat lebih tertata dan efisiensi kerja mulai meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas UMKM tidak selalu ditentukan oleh besarnya skala usaha, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya manusia secara efisien dan adaptif. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Matasik *et al.* (2026) yang menegaskan bahwa pengelolaan operasional sederhana mampu meningkatkan efisiensi usaha kecil. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan konteks yang berbeda karena perubahan manajemen kerja terjadi pada usaha keluarga di wilayah

kepulauan dengan keterbatasan akses pelatihan formal dan minimnya pendampingan usaha berkelanjutan. Dengan demikian, faktor sosial dan kedekatan komunitas lokal menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses pendampingan partisipatif yang dilakukan.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik langsung lebih efektif dibanding pelatihan satu arah yang hanya menekankan transfer materi teoritis. Selama proses pendampingan berlangsung, peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai pengelolaan usaha, tetapi terlibat aktif dalam diskusi kelompok, simulasi pembagian kerja, serta penyelesaian persoalan operasional berdasarkan pengalaman usaha masing-masing. Pendekatan tersebut memperkuat proses pembelajaran karena peserta dapat langsung menghubungkan materi pendampingan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Dalam kerangka *sustainable livelihood*, proses pembelajaran partisipatif seperti ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat akan lebih efektif apabila berbasis pada pengalaman lokal dan kebutuhan riil komunitas usaha (Hidayat, Handari and Arifin, 2023; Oktafiani *et al.*, 2025). Temuan ini sekaligus memperlihatkan perbedaan dengan beberapa program penguatan UMKM sebelumnya yang lebih berorientasi pada bantuan modal atau pelatihan administratif tanpa pendampingan intensif di lapangan. Pada kegiatan ini, perubahan pemahaman peserta berkembang melalui interaksi langsung yang memungkinkan proses refleksi, evaluasi kerja, dan penyesuaian praktik usaha secara bertahap sesuai kondisi operasional masing-masing pelaku UMKM.

Selain meningkatkan efisiensi operasional usaha, pendampingan manajemen sumber daya manusia juga memengaruhi cara pandang peserta terhadap keberlangsungan usaha yang mereka jalankan. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian pelaku UMKM memandang usaha kuliner hanya sebagai aktivitas ekonomi harian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa perencanaan pengembangan usaha yang jelas. Setelah proses pendampingan berlangsung, peserta mulai menunjukkan kesadaran bahwa pengelolaan tenaga kerja, komunikasi internal, dan koordinasi produksi memiliki hubungan

langsung dengan stabilitas usaha dalam jangka panjang. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM pada UMKM tidak hanya berdampak pada aspek teknis operasional, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mukhlisin *et al.* (2025) dan Indarto and Santoso (2020) yang menekankan bahwa kemampuan adaptasi usaha kecil sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia dan kesiapan pelaku usaha menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Namun demikian, kegiatan ini memperlihatkan dimensi baru bahwa proses perubahan tersebut dapat tumbuh melalui pendekatan komunitas yang sederhana, partisipatif, dan kontekstual tanpa ketergantungan pada sistem manajemen formal yang kompleks.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pendampingan manajemen SDM berbasis pengalaman partisipatif pada UMKM kuliner rumah tangga di wilayah kepulauan Kota Ambon yang selama ini masih relatif terbatas dalam kajian pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan ekonomi lokal. Berbeda dengan berbagai program sebelumnya yang lebih menekankan digitalisasi usaha atau penguatan pemasaran, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam membangun pengelolaan usaha kecil yang berkelanjutan. Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa transformasi perilaku manajerial dapat berkembang melalui praktik sederhana seperti pembagian kerja, koordinasi produksi, dan pengaturan aktivitas usaha secara lebih sistematis sesuai karakter usaha masyarakat lokal. Kontribusi empiris kegiatan tampak pada keberhasilan model pendampingan partisipatif dalam membangun kesadaran kolektif pelaku UMKM mengenai pentingnya pengelolaan tenaga kerja secara lebih tertata dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Secara praktis, hasil kegiatan memberikan implikasi bahwa program pemberdayaan UMKM pada wilayah kepulauan perlu lebih menekankan proses pendampingan lapangan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dibanding pendekatan pelatihan formal yang bersifat teoritis semata.

KESIMPULAN

Pendampingan manajemen modern pada UMKM kuliner di Desa Passo memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas usaha kecil berbasis pendekatan partisipatif dan pengalaman lapangan mampu mendorong perubahan pola pengelolaan usaha masyarakat secara lebih terarah dan berkelanjutan. Proses pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan sumber daya manusia, sarana-prasarana usaha, dan administrasi keuangan sederhana, tetapi juga membentuk perubahan perilaku kerja yang sebelumnya berlangsung secara informal menjadi lebih tertata, terorganisasi, dan efisien. Perubahan tersebut tampak pada kemampuan peserta dalam membagi tanggung jawab kerja, mengatur penggunaan sarana produksi, melakukan inventarisasi alat usaha, serta menerapkan pencatatan keuangan sederhana untuk mengontrol arus kas dan penggunaan modal usaha. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM pada wilayah kepulauan tidak semata ditentukan oleh ketersediaan modal usaha, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya lokal secara adaptif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan operasional usaha sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi empiris melalui penerapan model pendampingan berbasis praktik langsung yang disesuaikan dengan karakter sosial-ekonomi masyarakat usaha kuliner di Kota Ambon. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi penguatan manajemen sumber daya manusia, pengelolaan sarana-prasarana usaha, dan administrasi keuangan dalam satu pola pemberdayaan UMKM yang kontekstual bagi masyarakat kepulauan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata peserta lebih efektif dalam membangun kesadaran manajerial dibanding pelatihan formal yang hanya berorientasi pada transfer materi teoritis. Secara praktis, hasil kegiatan menegaskan pentingnya pengembangan program pemberdayaan UMKM yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lapangan melalui pendampingan intensif serta

penguatan kapasitas usaha secara bertahap. Perluasan akses pelatihan manajemen usaha dan pendampingan lanjutan menjadi langkah strategis dalam mendukung daya saing dan ketahanan ekonomi UMKM lokal pada wilayah kepulauan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Aftitah, F.N. *et al.* (2024) 'Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023', *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), pp. 32–43. Available at: <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Agustin, T.Y., Hamdi, M. and Masrich, A. (2021) 'Efektivitas Program Bangkit Berdaya dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Kotabaru Kota Jambi Provinsi Jambi', *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 13(1), pp. 59–70. Available at: <https://doi.org/10.54783/jv.v13i1.374>
- Anggarani, D., Fatoni, I. and Bahri, S. (2025) 'Pendampingan Pencatatan Keuangan dalam Upaya Menjaga Keberlangsungan Usaha di UKM Wisnu Batik', *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(3), pp. 123–131. Available at: <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i3.1891>
- Ardillah, K. (2025) 'Pendampingan Pengelolaan Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3). Available at: <https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i3.382>
- Barima, H. (2025) 'Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Transformasi Digital dan Ekonomi Lokal', *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 4(4), pp. 333–340. Available at: <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i4.2032>
- Cahayani, A. and Gunawan, A.S. (2021) 'Analisis Adversity Quotient Wirausaha UMKM Industri Kreatif di Era Pandemi Covid di DKI Jakarta', *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 1, pp. 1–8. Available at:

- <https://doi.org/10.33479/sneb.v1i.196>.
- Chotimah, N., Nurmandi, A. and Fridayani, H.D. (2025) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan UMKM Pasca Pandemi COVID-19 Di Indonesia', *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(1), pp. 46–59. Available at: <https://doi.org/10.36636/dialektika.v10i1.4627>.
- Falatifah, M. *et al.* (2025) 'Pendampingan Pencatatan Akuntansi Sederhana pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)', *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), pp. 212–219. Available at: <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.577>.
- Faturrahman, F., Subhan, E.S. and Shoalihin, S. (2025) 'Pengembangan UMKM Berbasis Transformasi Digital Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal', *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), pp. 990–1008. Available at: <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.622>.
- Hartinah, S. *et al.* (2025) 'Determinan Akuntansi Rumah Tangga', *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan*, 4(1), pp. 32–44. Available at: <https://doi.org/10.71312/mrbest.v4i1.477>.
- Hidayat, M., Handari, H. and Arifin, Z. (2023) 'Pengenalan Pajak dan Perbankan Syariah serta Kiat Belajar Menuju Sukses di MTS Al-Aqsha, Kelapa Gading, Jakarta Utara', *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(3), pp. 117–120. Available at: <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1343>.
- Indarto, I. and Santoso, D. (2020) 'Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil dan Menengah', *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), p. 54. Available at: <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>.
- Kusumastuti, D. and Choerudin, A. (2025) 'Pengembangan IKM Batik di Kota Surakarta Melalui Penguatan Akses Pasar: Sentra IKM Semanggi', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), pp. 316–323. Available at: <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41162>.
- Mahmud, S. (2026) 'Kegiatan Pendampingan Pengembangan UMKM Kopra Berbasis Potensi Lokal dalam Mendukung Kebutuhan Masyarakat', *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(3), pp. 289–298. Available at: <https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i3.256>.
- Matasik, A.L. *et al.* (2026) 'Pendampingan Pengelolaan Usaha Retail Sembako dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional dan Daya Saing Usaha Mikro di Pasar Bolu, Kecamatan Tallunglipu', *Solusi Bersama : Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 3(1), pp. 89–95. Available at: <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v3i1.3041>.
- Morisson, B. and Fikri, A.A.H.S. (2025) 'Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital', *E-BISNIS: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, 18(1), pp. 289–299. Available at: <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2215>.
- Mukhlisin *et al.* (2025) 'Peran Dynamic Capability dan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Perubahan Pasar di Dunia Fashion: Studi pada Candy Lady Store', *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.30787/jiemi.v3i1.1714>.
- Nendi, I. (2025) 'Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Meningkatkan Daya Saing Perusahaan di Era Globalisasi', *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(10), pp. 3196–3204. Available at: <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i10.2917>.
- Oktafiani, R. *et al.* (2025) 'Menjembatani Transisi dari Kesadaran ke Aksi Lingkungan: Pendekatan Partisipatif Berbasis Keterlibatan Komunitas melalui Inovasi Ecobrick dalam Pemberdayaan Masyarakat', *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 2(2), pp. 103–113. Available at: <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i2.286>.
- Oktaviani, G.A. (2023) 'Implementasi

- Kebijakan Pemberdayaan dan Pembinaan Usaha Kecil, Menengah pada Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Bali', *Widyanata*, 20(01), pp. 33–39. Available at: <https://doi.org/10.54836/widyanata.v20i01.1083>.
- Qomariah, L. (2024) 'Optimalisasi Pemberdayaan Nasabah untuk Meningkatkan Akses Pasar Usaha UMKM dengan Pendekatan Teknologi pada PT BTPN Syariah', *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 109–116. Available at: <https://doi.org/10.61227/inisiatif.v2i2.119>.
- Ramadhina, N.S. and Kriswanto, H.D. (2025) 'Implementasi Digital Marketing melalui Program Kelas Industri Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) Aulia Persada Semarang', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), pp. 1377–1393. Available at: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1675>.
- Satria, V.Y. *et al.* (2025) 'Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk di Desa Dukuh Menanggal Surabaya', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), pp. 1066–1078. Available at: <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2360>.
- Talitha, D.N. *et al.* (2024) 'Analisis Efektivitas Program Pendampingan Desa: Upaya Kementerian Desa, Pembangunan Tertinggal, dan Transmigrasi dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 6(1), pp. 11–23. Available at: <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.139>.